

MEMILIH MUSIK IRINGAN TARI



MILIK PERPUSTAKAAN	IKIP PADANG
DATE/TGL :	15-12-96
SUMBER / KARGA :	K /
KOLEKSI :	K1
NO. INVENTARIS :	1362/k/96 m, (2)
KLASIFIKASI :	780.19 MAR m

OLEH

DRS. MARZAM

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FPBS IKIP PADANG
1994

DISAJIKAN DALAM RANGKA HUT KE 15
JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
DALAM ACARA WORKSHOP PENGAJARAN KESENIAN
TANGGAL 17 DESEMBER 1994

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

MEMILIH MUSIK IRINGAN TARI

Oleh

Drs. Marzam

Pengantar

Berbicara masalah tari, tidak akan terlepas dengan persoalan musik sebagai pengiringnya. Sehubungan dengan itu, tidak setiap musik sesuai sebagai pengiring tari. Wilayah musik untuk tari dibatasi oleh tiga hal, yaitu melodi, ritme, dan dramatik. Dengan demikian, sebagian besar musik literatur tidak termasuk di dalamnya, juga komposisi musik intelektual yang digubah sebagai ilustrasi sebuah teori; yakni jenis musik yang bisa dikenal sebagai "musik mata" yang hanya menarik sebagai hitungan (point-point tertentu), tetapi terlampau kering dan terlalu teknis bagi telinga. "Musik Bravura" yang ditata untuk memperlihatkan ketangkasan teknis pemainnya dan juga musik yang hanya mengolah sebuah instrumen terus-menerus. Komposisi impresionistis yang bagaikan "puisi nada" di mana warna nada (timbre) merupakan alasan kehadirannya, dan juga komposisi yang pada umumnya terlampau kompleks dan menyita perhatian penonton, jelas bukan partner yang baik untuk tari; termasuk dalam hal ini musik-musik klise dan yang sudah terlampau biasa.

Pada dasarnya, pemilihan terhadap musik dilandasi pertimbangan keterbatasan dan sumbangan khususnya kepada

tari. Tari adalah seni yang tak tergantung kepada kata, yang memanfaatkan tubuh secara jasmaniah dan selalu membicarakan persoalan manusia dengan caranya yang tersendiri tak peduli bagaimanapun abstraknya. Tari bukanlah seni yang berdiri sendiri. Ia bagaikan seorang putri yang selalu membutuhkan pasangannya yang simpatik, bukan sebagai "yang dipertuan", yakni musik.

Hubungan antara tari dan musik ini dapat dilihat dari aspek-aspek melodis, ritmis, dan dramatis. Hubungan melodis, dapat dilihat lewat sumber asli yang terkandung di dalam suara dan nafas manusia; ritme metrikal, lewat penggantian topangan berat badan pada kaki kiri dan kanan bergantian jika kita berjalan dan juga pada denyutan nadi manusia; dramatis, lewat wilayah luas emosi manusia selalu disertai oleh reaksi jasmaniah.

Di dalam musik-dramatis, termasuk di dalamnya suara-suara yang dapat memberikan suasana perasaan tertentu, mulai dari komposisi emosional yang diungkapkan secara utuh sampai dengan yang hanya diungkapkan di sana-sini: dari musik konkrit yang teliti sampai dengan musik yang mensugestikan ketegangan sekenanya. Kesemuanya ini adalah musik-musik yang dapat dipergunakan sebagai pencipta suasana (ilustrasi), tetapi bukan sebagai pengiring.

Memilih Musik Pengiring Tari

Secara teoritis, pemilihan musik untuk tari kelihat-

an sangat sederhana, tetapi dalam prakteknya sangat banyak hal-hal yang harus diperhitungkan sesuai dengan situasi yang dihadapi sesaat, sehingga pemilihan musik dapat berubah menjadi masalah yang sangat penting, yang harus didasari oleh sebanyak mungkin pengetahuan, pengalaman, dan dengan penuh kesungguhan mendengarkan saran-saran.

Bagi seorang mahasiswa yang kuliah pada jurusan tari, memilih musik bukanlah persoalan yang mudah. Andaikan saja seorang mahasiswa memperoleh pelajaran koreografi selama 3 atau 4 jam dalam satu minggu, sekaligus menjadi anggota perkumpulan tari setempat yang mungkin dalam satu musim akan mengadakan pentas lengkap sekali atau dua kali. Pengajarnya yang "lesu", yang tak lengkap pengalaman pendidikan tarinya, harus memberikan pelajaran komposisi yang berbelit-belit dalam waktu yang sangat singkat, dan dalam hal ini persoalan pertama yang sangat mendesak untuk diputuskan adalah musik pengiringnya.

Seorang pemula biasanya disarankan untuk memanfaatkan musik-musik yang sudah jadi (rekaman), baik berupa musik-musik konser, komposisi musik tradisional, maupun iringan-iringan tari yang sudah jadi. Secara teknis, musik-musik ini dipilih yang cocok dengan bagian-bagian tariannya, kemudian digabungkan dengan teknik mengedit kaset-kaset/komposisi musik tersebut. Walaupun demikian, biasanya bentuk yang dihasilkan biasanya sangat menyedihkan.

Seorang penata tari yang mempunyai pengetahuan yang

cukup untuk tidak memilih musik yang "aneh-aneh" dan benar-benar telah siap menata gerak dengan materi musik yang tepat, dapat menempuh dua kemungkinan: pertama seorang komponis membuat musik pengiring yang diinginkan atau memilih komposisi-komposisi musik yang telah tersedia. Masing-masing pilihan kemungkinan, menimbulkan persoalan yang sangat berbeda.

Kalau seorang penata tari memilih kemungkinan yang kedua, sesungguhnya musik yang telah jadi tidak pernah benar-benar cocok sebagai pengiring tari, tetapi hanya akan mendekati apa yang diidamkan penata tari. Sebuah musik jadi, jika didengar secara teliti, secara menyeluruh, akan ada saja kekurangannya. Ada bagian-bagian yang terlampau panjang atau bagian lambatnya terlampau perlahan dan lama, atau endingnya memudar sedikit demi sedikit, sama sekali berbeda dengan ide dramatik tari yang sedang digarap.

Menghadapi persoalan semacam ini, seorang penata tari (kalau memungkinkan) harus mengadakan konsultasi dengan komponisnya. Apakah perubahan sedikit-sedikit mungkin dilakukan terhadap musik jadi tersebut tanpa merampas integritas penciptanya atau merubah rasa musiknya. Ini mungkin berarti menghilangkan beberapa pengulangan, atau perubahan-perubahan tempo tertentu, atau mungkin menambahkan sejumlah bar.

Setelah segala pertimbangan musikal telah dilalui,

proses berikutnya adalah memadukan musik dengan tari yang harus dilakukan dengan penuh kejujuran dan imajinasi. Dalam pelaksanaannya, di samping telinga harus sensitif harus pula diingat bahwa tari adalah seni yang mandiri, artinya tari memiliki hukum-hukumnya sendiri yang memungkinkan penata tari sampai kepada gerakan-gerakan yang tidak tertulis, di dalam bagian-bagian musik. Berulang kali telah dibuktikan bahwa perlakuan semacam ini bila digarap dengan cerdas atau jika kolaborasi antara musik dengan tari benar-benar luhur, hasilnya tak akan dirasakan janggal oleh penonton/ penikmat.

Ditinjau dari sudut dramatik, masih ada berbagai macam cara memperlakukan musik untuk tari. Dalam suatu kasus, tak usaha untuk mempertahankan struktur formal musik, gerakan ditata berdasarkan suara-suara dan dilandaskan pada "timing" emosional, sehingga dekat sekali dengan "akting". Misalnya sebuah tarian yang digarap berdasarkan musik kitero yang pada bagian tertentu musiknya memunculkan kesan/suasana lembut dan sangat ritus. Paling tidak itulah yang dapat dirasakan setelah mendengarkan musik berulang-ulang, padahal ide koreografinya sangat dramatik dan pada saat sampai pada bagian ini, kesan yang digarap adalah suatu bentuk melodramatis yang memunculkan suasana ngeri dan mistis. Oleh karenanya, walaupun iringan musiknya lembut dan sangat ritus, para penarinya bergerak tegang, tersendat-sendat tanpa urutan yang jelas dalam si-

tuasi yang sangat berduka. Cukup menarik, ternyata hasilnya sangat padu tanpa menimbulkan kejanggalan. Ternyata hasilnya lebih efektif dari pada jika iringannya mengalun dan berat, emosional melengking. Cukup sulit untuk menjelaskan, kenapa? Berdasarkan alur dramatik, barangkali suara musiknya dapat diinterpretasikan untuk menciptakan suasana yang melodramatis.

Dari contoh yang telah diuraikan tersebut, timbul dari persoalan bagaimana memilih musik dan memperlakukan musik sebagai pengiring sebuah tarian yang telah dikomposisikan terlebih dahulu. Di samping itu, orang dapat pula memulai kerja sama dengan musik sebagai ide garapan tariannya. Dalam hal ini, sikap seorang penata tari harus sama sekali lain. Penata tari harus melepaskan imaji-imaji konkritnya yang berada dalam pikiran serta konsepsi-konsepsi yang dimiliki oleh penata tari. Penata tari harus mendengarkan penuh perhatian dan penyerahan diri yang dalam kepada ungkapan-ungkapan musik yang akan menjadi ide garapannya. Dari mendengarkan tersebut, kadang-kadang timbul ide dramatik, kadang-kadang muncul khayalan gerak-gerak tertentu. Apapun ide yang muncul dari proses seperti ini, sebaiknya penata tari tidak menganalisisnya dengan akal, tetapi sebaliknya ia harus meletakkan dirinya ke dalam sebuah kerangka perasaan yang mudah tumbuh. Sekali-

pun demikian, setelah proses semacam ini selesai dan keputusan untuk menggunakan sebuah musik telah diambil, maka segala kearifan teknik harus dijalankan sebagaimana dilakukan pada bentuk kolaborasi yang lain. Sebuah penyajian tari harus mengungkapkan sesuatu yang khas tari, sehingga bilamana ia hanya merupakan visualisasi musik, tak akan cukup berharga untuk diwujudkan sebagai sebuah karya tari.

Dalam mempertimbangkan/memilih musik sebagai iringan tari, seorang penata tari yang sudah mandiri dapat melakukan kemungkinan kedua, yaitu dengan jalan menciptakan khusus musik pengiringnya. Lagi-lagi keadaan praktis sekeliling akan memberikan persoalan-persoalan yang mempersulit keputusan seorang penata tari.

Sudah wajar jika setiap orang ingin mendapatkan yang terbaik, tetapi harus diingat bahwa musik yang diciptakan oleh komponis kelas satu membutuhkan biaya yang sangat besar. Hanya sebuah perkumpulan tari yang besar--yang sekaligus mendapatkan subsidi--dapat memenuhi kebutuhan musik semacam ini. Sedangkan penata tari menengah atau yang baru mulai bersaing dengan penata-penata tari yang sudah mapan di dunianya, hal ini jelas tidak akan mungkin. Oleh karenanya, ia akan mencari nama-nama yang lebih moderat. dan yang setaraf ini biasanya lebih banyak jumlahnya sekaligus meliputi gaya, harmoni dan jenis musik yang lebih luas. Dalam hal ini, masih ada lagi suatu syarat penting.

yaitu sikap yang simpatik dari musikusnya.

Seorang musikus adalah hasil pendidikan yang kompleks dari banyak aliran pandangan yang berbeda-beda perkembangannya, tetapi yang pada umumnya yakin pada satu hal, yakni bahwa "musik adalah ratu dari segala jenis kesenian". Sebagian besar hidup seorang musikus diabdikan kepada musik murni dan biasanya sebuah rencana kerjasama dengan cabang seni lain dipandang "rendah". Artinya, seorang komponis semacam ini pada dasarnya tidak tertarik untuk menggarap musik sebagai iringan tari. Dalam mencipta, yang ada di benaknya adalah sebuah komposisi musik yang nantinya dapat dimainkan oleh sebuah orkestra yang lengkap, bukannya sebuah musik yang sekaligus memenuhi kebutuhan musik dan tari.

Jika seandainya ia tertarik untuk menggarap musik iringan tari, ia tak akan memperhatikan saran-saran kebutuhan penata tari, karena memang tak ada perhatiannya ke sana. Oleh karenanya, dalam kerja sama ini penata tari tidak hanya harus menilai musiknya, tetapi juga orang yang hendak membuatnya. Yang sebenarnya dibutuhkan oleh seorang penata tari adalah musikus yang mempunyai hubungan akrab dengan tari, bersedia belajar, mau memperhatikan dan bekerja sama. Memungkinkan untuk persoalan yang timbul dibicarakan bersama sehingga membuahkan hasil saling pengertian yang mendalam.

Kerja sama ini dapat diwujudkan dengan jalan, umpa-

manya secara perlahan-lahan menjelaskan idenya kepada partner musikusnya, jika mungkin dengan istilah-istilah musikal sebagai berikut: mula-mula ide tarian secara keseluruhan; kemudian perubahan-perubahan suasana yang terjadi jika ada, sekaligus dengan perkiraan lamanya; tempo dari bagian-bagian tertentu, dan juga endingnya. Elemen-elemen tersebut dapat diperluas deskripsinya untuk sebuah karya yang lebih besar, tetapi esensinya sebenarnya tetap sama.

Kerja sama lebih lanjut, adalah memberikan kebebasan kepada penata musiknya. Jangan kepadanya dihadapkan sebuah koreografi yang sudah jadi dan lengkap dengan detail detailnya, dan berkata "Catatlah yang perlu-perlu dan buatlah saya iringannya". Ini tidak saja menyakitkan, tetapi bahkan menghambat inti kerja sama yang harus terjalin antara penata tari dan penata musik. Pada hakekatnya, cara yang terbaik adalah dengan mengadakan pembicaraan pendahuluan--berulang kali jika memang perlu--dan penata tari harus menjelaskan idenya, harus juga disepakati bersama lamanya--dalam menit--masing-masing adegan atau bagian. Kemudian dengan kerangka tersebut, komponis diberi kebebasan untuk mewujudkan ide musikalnya. Penata tari perlu juga menjelaskan ide yang dikehendakinya tentang hubungan antara musik dengan gerak; apakah ia menghendaki kesatuan antara musik dengan tari, atau mengharapkan kontras antara keduanya? Apakah ia menghendaki struktur mu-

KI.
780.19
MAR
MI

sik yang melodis, ritmis atau yang dramatis, serta harmoni semacam apakah yang ia perlukan??? Jika penata tarinya kebetulan tahu sedikit tentang tari dan mempunyai idenya sendiri, sesungguhnya penata tari sudah beruntung.

Kesimpulan

Demikianlah beberapa hal tentang memilih musik sebagai iringan tari. Bahwa tari adalah suatu bentuk seni dengan hukum dan kaidah-kaidahnya sendiri, adalah suatu hal yang tidak dapat dipungkiri. Tetapi, musik merupakan pasangan yang sangat dibutuhkan oleh sebuah tarian juga merupakan kenyataan.

Kepustakaan

Humphrey, Doris
1983 Seni Menata Tari. (Terjemahan) Sal Murgianto DKJ. Jakarta: Aquarista Offset.

Murgianto, Sal
1983 Koreografi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Yogyakarta.

Soedarsono
1975 "Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar". Akademi Seni Tari Indonesia. Yogyakarta.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG